

EVALUASI KEKUATAN, KELEMAHAN, PELUANG, DAN ANCAMAN PEMBINAAN ATLET MUDA KATEGORI REMAJA DI KLUB RENANG EAGLE SURABAYA

Indhira Puspita Cahyani¹, Mohammad Faruk²

S1-Pendidikan Kevelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Surabaya

indhira.22105@mhs.unesa.ac.id¹ mohammadfaruk@unesa.ac.id²

Dikirim: 30-07-2026; Direview: 01-08-2026; Diterima: 11-08-2026;
Diterbitkan: 01-09-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pembinaan atlet muda kategori remaja di Klub Renang Eagle Surabaya melalui identifikasi faktor kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) sebagai dasar penyusunan strategi pembinaan yang lebih efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus terhadap 22 informan yang terdiri atas pelatih, atlet, dan orang tua atlet. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama klub terletak pada kualitas pelatih yang berpengalaman, budaya disiplin yang kuat, dan program latihan yang terstruktur. Kelemahan yang ditemukan meliputi keterbatasan fasilitas kolam, keterbatasan pendanaan, serta rasio pelatih dan atlet yang belum ideal. Peluang yang tersedia mencakup dukungan pemerintah dan perkembangan teknologi olahraga, sementara ancaman utama adalah persaingan antarklub serta konflik antara jadwal akademik dan latihan atlet. Strategi yang direkomendasikan adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan fasilitas latihan, serta penguatan kemitraan dengan pemangku kepentingan untuk meningkatkan prestasi atlet secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Analisis SWOT, Pembinaan Atlet Muda, Klub Renang, Manajemen Olahraga,

Abstract

This study aims to evaluate the youth athlete development program at Eagle Swimming Club Surabaya by identifying its strengths, weaknesses, opportunities, and threats (SWOT) as a basis for developing more effective and sustainable coaching strategies. This research employed a qualitative approach using a case study design involving 22 participants consisting of coaches, athletes, and parents. Data were collected through in-depth interviews, observations, documentation, and Focus Group Discussions (FGD). The findings indicate that the primary strengths of the program include experienced coaches, a strong culture of discipline, and well-structured training programs. Identified weaknesses consist of limited training facilities, financial constraints, and an insufficient coach-to-athlete ratio. Opportunities include government support and advances in sports technology, while major threats involve competition among clubs and conflicts between academic responsibilities and training schedules. Recommended strategies focus on improving human resource quality, enhancing training facilities, and strengthening collaboration with stakeholders to improve the performance of youth athletes sustainably.

Keywords: SWOT analysis, youth athlete development, swimming club, sports management.

1. PENDAHULUAN

Olahraga renang merupakan cabang olahraga yang memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kebugaran jasmani, prestasi, serta pembentukan karakter individu sejak dini. Dalam konteks pembinaan prestasi, usia remaja merupakan fase krusial karena pada tahap ini terjadi perkembangan signifikan baik secara fisik, teknik, maupun psikologis. Menurut França et al. (2023), pembinaan olahraga adalah suatu

proses terstruktur, sistematis, dan berkesinambungan yang dirancang untuk mengembangkan berbagai aspek atlet, mulai dari fisik, teknis, hingga psikologis dan sosial untuk mencapai potensi maksimal mereka. Sejalan dengan hal tersebut, sistem pembinaan yang terstruktur dan berbasis ilmu pengetahuan terbukti mampu meningkatkan performa atlet secara signifikan.

Keberhasilan pembinaan atlet renang remaja tidak hanya menekankan pada kemampuan teknis,

tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia di dalamnya. Dalamitros et al. (2023) menekankan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman profesional pelatih sangat mempengaruhi bagaimana mereka menjalankan praktik pelatihan serta melakukan evaluasi performa atlet secara efektif. Di Klub Renang Eagle Surabaya, meskipun program latihan telah disusun secara sistematis, dalam pelaksanaannya masih ditemukan kendala seperti keterbatasan sarana latihan serta adanya perbedaan persepsi antara pelatih, atlet, dan orang tua mengenai target prestasi.

Selain masalah teknis, aspek psikologis dan lingkungan juga menjadi tantangan besar. Brat et al. (2025) mengidentifikasi bahwa penyebab utama atlet muda berhenti berlatih (*dropout*) adalah rendahnya motivasi, tekanan akademik, serta kurangnya dukungan lingkungan yang berdampak pada penurunan performa. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi program secara menyeluruh untuk memetakan kondisi aktual klub. Analisis SWOT, yang diperkenalkan oleh Humphrey (2005), menjadi instrumen strategis yang tepat untuk mengidentifikasi faktor internal (*strengths* dan *weaknesses*) serta faktor eksternal (*opportunities* dan *threats*). Lebih lanjut, Pereira et al. (2021) menyatakan bahwa analisis SWOT bukan sekadar alat identifikasi, melainkan instrumen penting untuk menciptakan inovasi dalam organisasi.

Evaluasi efektivitas organisasi klub renang juga dapat ditinjau melalui keselarasan elemen internalnya. Berdasarkan model McKinsey 7S yang dikembangkan oleh Peters & Waterman (2004), keberhasilan suatu organisasi ditentukan oleh sinergi antara tujuh elemen utama: *strategy*, *structure*, *systems*, *shared values*, *style*, *staff*, dan *skills*. Ketidaksinkronan antar elemen ini, jika dibiarkan, akan menghambat pencapaian prestasi puncak atlet. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pembinaan di Klub Renang Eagle Surabaya menggunakan pendekatan SWOT guna merumuskan rekomendasi strategi pembinaan yang lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara holistik faktor internal dan eksternal yang memengaruhi program pembinaan atlet muda kategori remaja di Klub Renang Eagle Surabaya. Penelitian dilaksanakan di Klub Renang Eagle yang berlokasi di Taman Mansion Nirwana, Wonorejo, Surabaya, pada periode April hingga Juli 2026.

Subjek atau informan dalam penelitian ini berjumlah 22 orang yang terdiri atas pelatih, atlet, dan orang tua atlet. Penentuan informan dilakukan menggunakan kombinasi teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan kunci (pelatih) dan

snowball sampling untuk mendapatkan informan tambahan (atlet dan orang tua) hingga mencapai titik jenuh data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat instrumen utama, yaitu: (1) wawancara mendalam untuk menggali pengalaman subjek terkait faktor SWOT; (2) observasi partisipatif terhadap kegiatan latihan dan fasilitas; (3) dokumentasi berupa profil klub, jadwal latihan, dan prestasi; serta (4) *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menangkap dinamika pandangan antar pemangku kepentingan. Dalam penelitian kualitatif ini, instrumen utama adalah peneliti sendiri yang didukung oleh pedoman wawancara dan lembar observasi yang telah divalidasi melalui *expert judgement*.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Secara spesifik, data yang telah dikategorikan ke dalam aspek *Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, dan *Threats* dianalisis lebih lanjut menggunakan nilai kuantitatif melalui matriks *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) dan *External Factor Analysis Summary* (EFAS). Hasil pemetaan tersebut kemudian diperkuat dengan matriks *Strategic Factor Analysis Summary* (SFAS) dan strategi TOWS untuk merumuskan rekomendasi prioritas dalam pengembangan pembinaan atlet.

3. HASIL

A. Profil Informan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama periode April hingga Juni 2026 dengan melibatkan 22 informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Informan terdiri atas pelatih, atlet, orang tua atlet, pengurus klub, dan perwakilan pemerintah daerah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program pembinaan atlet muda kategori remaja di Klub Renang Eagle Surabaya dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT. Pemilihan informan secara *purposive* didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memahami secara langsung pelaksanaan program pembinaan, sedangkan teknik *snowball sampling* digunakan untuk memperoleh informan tambahan berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya hingga data mencapai titik jenuh.

B. Hasil Penelitian

a) Kekuatan (*Strengths*) Program Pembinaan Atlet Muda Kategori Remaja di Klub Renang Eagle Surabaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Klub Renang Eagle Surabaya memiliki beberapa kekuatan

fundamental dalam program pembinaannya. Kekuatan utama yang ditemukan adalah program latihan yang terstruktur dan berbasis periodisasi. Pelatih IggeL menyatakan bahwa program latihan disusun sesuai dengan kelompok usia dan kemampuan masing-masing atlet, serta dievaluasi secara berkala. Pelatih menjelaskan, "Program latihan di Klub Renang Eagle telah disusun secara terstruktur sesuai dengan kelompok usia dan kemampuan masing-masing atlet. Kami tidak hanya berfokus pada peningkatan teknik renang, tetapi juga membina kondisi fisik, mental, kedisiplinan, dan karakter atlet." Pernyataan ini diperkuat oleh atlet Abil yang mengungkapkan bahwa pelatih secara berkala melakukan tes dan memberikan target waktu yang harus dicapai, sehingga hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan meskipun pada beberapa kesempatan juga mengalami penurunan. Berdasarkan hasil observasi peneliti selama tiga kali sesi latihan, setiap sesi latihan selalu diawali dengan pemanasan (warm-up), dilanjutkan dengan latihan inti (main set), dan diakhiri dengan pendinginan (cooling down). Pelatih juga memberikan demonstrasi teknik, melakukan koreksi gerakan secara langsung, serta memberikan umpan balik kepada atlet selama proses latihan berlangsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Price, Cimadoro, dan Legg (2024) yang menyatakan bahwa program latihan terstruktur sesuai tahap perkembangan atlet merupakan faktor penting dalam meningkatkan performa atlet renang usia muda, serta penelitian Dalamitros dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa pelatih yang menerapkan evaluasi latihan secara berkala serta memiliki pengalaman kepelatihan yang memadai cenderung mampu meningkatkan efektivitas proses pembinaan atlet.

Kekuatan kedua adalah keberadaan pelatih yang berpengalaman dengan rekam jejak prestasi yang baik. Pelatih IggeL, yang telah menjadi pelatih di Klub Renang Eagle Surabaya selama kurang lebih delapan tahun, menyampaikan bahwa aset terbesar yang dimiliki klub adalah pelatih yang berpengalaman, memiliki kedisiplinan tinggi, serta rekam jejak prestasi yang baik. Pengalaman tersebut diharapkan menjadi motivasi bagi atlet-atlet baru untuk terus berkembang dan meraih prestasi. Hasil wawancara dengan atlet Abil juga menunjukkan bahwa pelatih selalu memberikan motivasi ketika dirinya mengalami penurunan performa sehingga semangat untuk berlatih kembali meningkat. Hasil observasi peneliti selama proses latihan semakin memperkuat temuan tersebut, di mana pelatih terlihat aktif memberikan arahan, mendemonstrasikan teknik renang, serta melakukan koreksi terhadap kesalahan gerakan yang dilakukan

atlet dengan menggunakan komunikasi yang positif, edukatif, dan membangun. Penelitian Negara, Yarmani, dan Nopiyanto (2024) menunjukkan bahwa pengalaman dan kompetensi pelatih berpengaruh terhadap kemampuan dalam menyusun program latihan, membangun komunikasi yang efektif, memberikan motivasi, serta meningkatkan kepercayaan diri atlet. Saleh, Yulianto, dan Kurniati (2025) juga menjelaskan bahwa pelatih yang memiliki kompetensi, pengalaman, serta kemampuan dalam memotivasi atlet menjadi kekuatan utama dalam menciptakan sistem pembinaan olahraga yang efektif dan berkelanjutan.

Kekuatan ketiga adalah budaya disiplin dan latihan yang kuat. Pelatih IggeL menjelaskan bahwa kedisiplinan merupakan salah satu indikator keberhasilan program pembinaan selain peningkatan catatan waktu, penguasaan teknik, dan pencapaian prestasi atlet. Atlet Abil mengungkapkan bahwa suasana latihan yang menyenangkan serta adanya target untuk mencapai prestasi di tingkat nasional menjadi alasan utama dirinya tetap bertahan mengikuti pembinaan di klub. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa atlet hadir tepat waktu dan mengikuti seluruh instruksi pelatih dengan sungguh-sungguh, serta tidak ditemukan atlet yang bermalasan maupun meninggalkan latihan tanpa alasan yang jelas. Temuan ini sejalan dengan praktik pembinaan yang diterapkan oleh PRSI Bengkulu yang menekankan bahwa kedisiplinan merupakan budaya yang harus ditanamkan sejak usia dini dalam program pembinaan atlet untuk membentuk karakter atlet yang tangguh, bertanggung jawab, serta memiliki mental yang kuat dalam menghadapi proses latihan maupun kompetisi.

Kekuatan keempat adalah penerapan evaluasi secara berkala dan pendekatan individual kepada setiap atlet. Pelatih IggeL menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan melalui tes kondisi fisik, pencatatan waktu tempuh, penilaian teknik pada setiap gaya renang, kedisiplinan, serta motivasi atlet. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar dalam menyusun program latihan yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing atlet. Atlet Abil menyatakan bahwa pelatih secara rutin melaksanakan tes kemampuan dan memberikan target waktu sebagai indikator perkembangan latihan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelatih secara aktif memberikan koreksi terhadap teknik renang setiap atlet selama latihan berlangsung, serta memberikan perhatian dan bimbingan yang berbeda kepada setiap atlet sesuai dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing.

Penelitian Price, Cimadoro, dan Legg (2024) menjelaskan bahwa evaluasi performa secara berkala melalui pencatatan waktu, pengukuran kondisi fisik, serta analisis teknik merupakan komponen penting dalam pembinaan atlet renang usia muda, sedangkan penelitian Liu dkk. (2025) menyatakan bahwa pendekatan latihan yang bersifat individual dan didukung oleh analisis teknik mampu meningkatkan efektivitas latihan karena pelatih dapat mengidentifikasi kelemahan setiap atlet secara lebih akurat serta memberikan program perbaikan yang sesuai dengan kebutuhan individu.

Kekuatan kelima adalah dukungan dan komunikasi dengan orang tua. Atlet Abil menyampaikan harapannya untuk mendapatkan dukungan lebih besar dari orang tua, pelatih, maupun pemerintah dalam bentuk penyediaan peralatan latihan yang lebih memadai serta kesempatan mengikuti kejuaraan pada tingkat yang lebih tinggi. Hasil observasi menunjukkan bahwa orang tua memiliki kepedulian terhadap aktivitas pembinaan dengan mengantar dan menjemput atlet pada saat mengikuti latihan, meskipun komunikasi antara pihak klub dan orang tua masih dapat ditingkatkan. Penelitian Saleh, Yulianto, dan Kurniati (2025) menyatakan bahwa dukungan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembinaan atlet renang, sedangkan Harwood dan Knight (2021) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua yang positif mampu meningkatkan motivasi, komitmen, dan kesejahteraan psikologis atlet muda sehingga mereka lebih mampu bertahan dan berkembang dalam proses pembinaan olahraga prestasi.

b) Kelemahan (*Weaknesses*) Program Pembinaan Atlet Muda Kategori Remaja di Klub Renang Eagle Surabaya

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa kelemahan dalam program pembinaan. Kelemahan utama adalah keterbatasan fasilitas kolam renang. Pelatih IggeL mengungkapkan bahwa kendala terbesar berasal dari kondisi kolam yang tidak memadai, dengan air berwarna hijau dan kolam yang sering berpindah-pindah lokasi. Pelatih menyatakan, "Kendala atau keterbatasan utama adalah fasilitas terutama kolamnya. Kondisi kolam sangat mempengaruhi atlet. Air tidak memadai, air berwarna hijau, dan kolam sering pindah-pindah." Atlet Abil juga menyatakan bahwa kondisi fasilitas latihan memengaruhi semangatnya untuk mengikuti latihan, terutama ketika air kolam keruh atau berwarna hijau. Atlet menjelaskan, "Kadang fasilitas itu bagus, kadang jelek. Itu bisa mempengaruhi mood berangkat latihan. Masih kurang karena kolamnya

kadang keruh atau berwarna hijau." Hasil observasi menunjukkan adanya variasi kondisi kualitas air kolam, pada beberapa kesempatan terlihat keruh dan berwarna kehijauan, sedangkan fasilitas pendukung seperti ruang ganti dan toilet masih memerlukan perawatan dan peningkatan kualitas. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembinaan olahraga prestasi dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta penelitian Aprilo, Arfanda, dan Mapapompo (2025) yang menjelaskan bahwa kualitas fasilitas latihan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan teknik dan performa atlet.

Kelemahan kedua adalah rasio pelatih dan atlet yang belum ideal. Pelatih IggeL menjelaskan bahwa jumlah atlet terlalu banyak sehingga satu pelatih harus menangani beberapa kelompok, yang menyebabkan pendampingan secara individu belum dilakukan secara maksimal, terutama saat program latihan teknik masih kurang maksimal karena fokus pelatih terbagi. Pelatih menyatakan, "Rasio pelatih dan atlet belum ideal karena jumlah atlet terlalu banyak, sehingga satu pelatih harus menangani beberapa kelompok. Pendampingan secara individu belum dilakukan secara maksimal, apalagi saat program latihan teknik masih kurang maksimal karena fokus pelatih terbagi." Hasil observasi menunjukkan bahwa pelatih harus berpindah dari satu kelompok ke kelompok lainnya untuk memberikan instruksi dan melakukan pengawasan, sehingga intensitas pendampingan secara individual belum dapat dilakukan secara optimal, terutama bagi atlet yang masih membutuhkan koreksi teknik secara berulang.

Kelemahan ketiga adalah tingkat kehadiran atlet yang tidak konsisten. Pelatih IggeL menyatakan bahwa ketidakkonsistenan kehadiran atlet menjadi penyebab utama target latihan sulit tercapai karena program yang disusun tidak dapat dilaksanakan secara maksimal. Pelatih menjelaskan, "Kendala yang sering menyebabkan target latihan tidak tercapai adalah tingkat kehadiran atlet yang tidak konsisten, jadi program yang disusun tidak maksimal. Kondisi fisik atlet juga berbeda, akhirnya target tidak tercapai dengan baik." Atlet Abil mengungkapkan bahwa kesulitan terbesar yang sering mengganggu semangat latihan adalah kelelahan setelah menjalani aktivitas belajar di sekolah. Atlet menyatakan, "Kesulitan terbesar yang sering mengganggu semangat latihan adalah capek sekolah, habis pulang sekolah berangkat latihan lagi." Hasil observasi menunjukkan bahwa jumlah atlet yang hadir pada setiap sesi latihan tidak

selalu sama, dan terdapat perbedaan tingkat kebugaran antar atlet ketika latihan berlangsung.

Kelemahan keempat adalah belum optimalnya metode evaluasi dan penguasaan teknik. Pelatih IggeL mengakui bahwa aspek pembinaan yang masih dirasa kurang optimal adalah metode evaluasi dan penguasaan gaya, meskipun pelatih telah melakukan tes teknik, fisik, pencatatan waktu, dan pendekatan mental untuk meningkatkan rasa percaya diri atlet. Pelatih menjelaskan, "Aspek pembinaan yang masih dirasa kurang optimal adalah metode evaluasi dan penguasaan gaya. Tes teknik, fisik, pencatatan waktu, pendekatan mental supaya percaya diri. Pelatih memberikan pendampingan secara individual sehingga penguasaan teknik setiap gaya bisa berkembang lebih optimal." Hasil observasi menunjukkan bahwa karena jumlah atlet yang cukup banyak, tidak semua atlet memperoleh kesempatan mendapatkan evaluasi dan koreksi secara mendalam pada setiap sesi latihan, sebagian atlet hanya memperoleh arahan secara umum, sedangkan pembahasan mengenai kesalahan teknik secara lebih rinci baru dapat dilakukan pada kesempatan berikutnya.

Kelemahan kelima adalah belum adanya kerja sama dengan sekolah atau universitas. Pelatih IggeL menyatakan bahwa hingga saat ini Klub Renang Eagle Surabaya belum memiliki kerja sama resmi dengan institusi pendidikan. Pelatih menyatakan, "Club ini pernah bekerja sama dengan sekolah atau universitas? Saat ini belum." Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar atlet masih berstatus sebagai pelajar aktif, sehingga harus membagi waktu antara kegiatan sekolah dengan jadwal latihan yang cukup padat tanpa adanya dukungan kelembagaan yang memudahkan penyesuaian jadwal. Belum adanya kerja sama dengan perguruan tinggi juga menyebabkan klub belum memperoleh kesempatan untuk memanfaatkan dukungan akademik dalam bidang ilmu keolahragaan, seperti penelitian, pendampingan psikologi olahraga, tes kondisi fisik, analisis biomekanika gerakan, penyusunan program latihan berbasis sport science, hingga pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dapat membantu meningkatkan kualitas pembinaan atlet.

c) Peluang (*Opportunities*) yang Mendukung Program Pembinaan Atlet Muda Kategori Remaja di Klub Renang Eagle Surabaya

Peluang eksternal yang teridentifikasi dalam penelitian ini meliputi empat aspek utama. Peluang pertama adalah kejuaraan resmi sebagai sarana evaluasi dan pengembangan atlet. Pelatih IggeL menyatakan bahwa peluang eksternal yang bisa dimaksimalkan

adalah mengikuti kejuaraan untuk evaluasi kemampuan atlet. Pelatih menjelaskan, "Peluang eksternal yang bisa dimaksimalkan adalah mengikuti kejuaraan untuk evaluasi kemampuan atlet sampai mana, even resmi." Atlet Abil mengungkapkan keinginannya untuk memperoleh kesempatan mengikuti kejuaraan pada tingkat yang lebih tinggi, seperti di luar kota. Atlet menyatakan, "Dukungan yang paling saya harapkan adalah peralatan baru dan bisa kejuaraan yang lebih tinggi, misal ke luar kota." Hasil observasi menunjukkan bahwa pelatih selalu menjadikan target kejuaraan sebagai acuan dalam menyusun program latihan, dengan intensitas latihan, peningkatan kondisi fisik, penguasaan teknik, hingga pencapaian target waktu disesuaikan dengan agenda kompetisi yang akan diikuti.

Peluang kedua adalah pemanfaatan teknologi dan media sosial. Pelatih IggeL menjelaskan bahwa atlet dapat memanfaatkan teknologi media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk menganalisis teknik renang secara akurat, sehingga tidak hanya mendengarkan penjelasan tetapi juga melihat dan memperbanyak ilmu. Pelatih menyatakan, "Memanfaatkan teknologi media sosial, atlet bisa belajar dari YouTube, IG, TikTok untuk menganalisis teknik renang secara akurat. Jadi bukan hanya mendengarkan saja tapi melihat, memperbanyak ilmu." Pelatih juga menyatakan bahwa media sosial digunakan untuk menampilkan aktivitas atlet, prestasi atlet, promosi, dan menarik calon atlet baru. Hasil observasi menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memberikan peluang bagi pelatih untuk menerapkan metode evaluasi yang lebih objektif melalui penggunaan rekaman video latihan yang dapat digunakan untuk menganalisis kesalahan teknik setiap atlet secara lebih rinci.

Peluang ketiga adalah dukungan pemerintah melalui kejuaraan resmi, program pembinaan atlet usia dini, dan pembinaan pelatih. Pelatih IggeL menyatakan bahwa dukungan nyata dari pemerintah yang bisa dimanfaatkan klub berupa kejuaraan resmi, program pembinaan atlet usia dini, dan pembinaan pelatih. Pelatih menjelaskan, "Dukungan nyata dari pemerintah yang bisa dimanfaatkan klub berupa kejuaraan resmi, program pembinaan atlet usia dini, dan pembinaan pelatih." Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap program latihan yang disusun oleh pelatih selalu diarahkan untuk mempersiapkan atlet menghadapi kompetisi. Penelitian Saleh, Yulianto, dan Kurniati (2025) mengidentifikasi bahwa dukungan dari pemerintah daerah melalui kejuaraan resmi dan

program pembinaan membuka ruang untuk penguatan sinergi kelembagaan.

Peluang keempat adalah harapan dan dukungan orang tua. Atlet Abil menyatakan bahwa dukungan yang paling diharapkan dari orang tua, pelatih, atau pemerintah adalah peralatan baru dan kesempatan mengikuti kejuaraan yang lebih tinggi. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memberikan dukungan dengan mengantar dan menjemput atlet ketika mengikuti latihan serta memberikan izin kepada anak untuk mengikuti program pembinaan secara rutin. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan orang tua terhadap kualitas pembinaan yang diberikan oleh Klub Renang Eagle Surabaya. Orang tua juga berperan sebagai mitra klub dalam proses pembinaan melalui komunikasi yang baik dengan pelatih mengenai perkembangan kemampuan atlet, hambatan yang dihadapi selama latihan, serta target yang ingin dicapai.

d) Ancaman (*Threats*) yang Dihadapi dalam Program Pembinaan Atlet Muda Kategori Remaja di Klub Renang Eagle Surabaya

Ancaman eksternal yang dihadapi Klub Renang Eagle Surabaya meliputi beberapa aspek. Ancaman pertama adalah perpindahan atlet ke klub lain yang menawarkan fasilitas lebih lengkap. Pelatih IggeL menyatakan bahwa ancaman terbesar yang mengganggu program adalah pemindahan atlet ke klub lain yang menawarkan fasilitas lebih lengkap. Pelatih menjelaskan, "Ancaman terbesar yang mengganggu program adalah pemindahan atlet ke klub lain yang menawarkan fasilitas lebih lengkap." Hasil observasi menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas latihan masih menjadi salah satu kelemahan yang dapat mendorong atlet berpindah ke klub lain. Penelitian tentang G.S.C Swimming Club di Padang menemukan bahwa ancaman berupa bubar atau tidaknya sebuah klub dapat dipengaruhi oleh keputusan pelatih dan anggapan orang tua bahwa anak mereka hanya akan sukses dengan pelatih tertentu.

Ancaman kedua adalah tuntutan akademik yang tinggi. Pelatih IggeL menjelaskan bahwa akademik yang lebih tinggi menyebabkan intensitas kehadiran atlet menjadi lebih sedikit. Pelatih menyatakan, "Akademik yang lebih tinggi jadi intensitas atlet kehadirannya lebih sedikit." Atlet Abil mengungkapkan bahwa kesulitan terbesar yang sering mengganggu semangat latihan adalah kelelahan setelah pulang sekolah dan harus berangkat latihan lagi. Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat kehadiran atlet cenderung mengalami penurunan pada waktu-waktu tertentu, seperti saat pelaksanaan ujian sekolah atau

ketika beban tugas akademik meningkat. Saleh, Yulianto, dan Kurniati (2025) mengidentifikasi bahwa konflik antara jadwal akademik atlet pelajar dan program latihan intensif merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi klub renang.

Ancaman ketiga adalah penurunan motivasi dan kejenuhan atlet. Pelatih IggeL menyatakan bahwa jika atlet mengalami penurunan motivasi atau kejenuhan, hal tersebut harus ditangani dengan pembinaan yang lebih baik agar atlet tidak pindah atau keluar dari klub. Pelatih menjelaskan, "Kalau drop atau jenuh harus ditangani dengan pembinaan lebih baik, supaya tidak pindah atau keluar." Pelatih juga menjelaskan strategi yang dilakukan untuk mempertahankan motivasi atlet melalui pembinaan personal, menciptakan suasana yang nyaman, memberikan kesempatan untuk kejuaraan, dan komunikasi dengan orang tua atau atlet. Atlet Abil mengungkapkan bahwa faktor yang membuatnya bertahan di klub adalah suasana latihan yang seru dan adanya target nasional. Penelitian Negara, Yarmani, dan Nopiyanto (2024) menekankan bahwa pelatih perlu memiliki pengetahuan psikologi olahraga yang baik untuk memahami gejala psikologis yang muncul pada atlet seperti motivasi, kecemasan, dan stres, serta memberikan pendekatan yang tepat untuk menjaga motivasi atlet tetap tinggi.

Ancaman keempat adalah keterbatasan pendanaan dan biaya operasional. Pelatih IggeL menyatakan bahwa kendala utama dalam pembinaan adalah kondisi fasilitas latihan yang belum memadai, yang mengindikasikan adanya keterbatasan sumber pendanaan yang dimiliki klub. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa fasilitas pendukung latihan masih memerlukan peningkatan agar proses pembinaan dapat berjalan lebih optimal. Keterbatasan pendanaan tidak hanya berdampak pada penyediaan fasilitas latihan, tetapi juga dapat memengaruhi pengadaan peralatan olahraga, peningkatan kompetensi pelatih, pelaksanaan program pembinaan, serta keikutsertaan atlet dalam berbagai kejuaraan, khususnya kompetisi yang diselenggarakan di luar daerah. Saleh, Yulianto, dan Kurniati (2025) menemukan bahwa ancaman seperti rendahnya minat sponsor masih menjadi kendala signifikan dalam pembinaan atlet renang.

4. PEMBAHASAN

a) Dinamika Kekuatan dan Kelemahan dalam Pembinaan Atlet Muda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Klub Renang Eagle memiliki kekuatan fundamental dalam bentuk program latihan terstruktur dan pelatih berpengalaman.

Program latihan yang dirancang dengan periodisasi dan disesuaikan dengan kelompok usia merupakan implementasi dari teori *Long-Term Athlete Development* (LTAD). Teori ini menekankan bahwa pembinaan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan biologis atlet untuk menghindari burnout atau cedera. Dalam konteks Klub Eagle, atlet remaja yang berada pada fase *Train to Train* (usia 13-14 tahun) membutuhkan program yang mulai membangun kapasitas aerobik dan kekuatan secara bertahap, yang telah diterapkan melalui pembagian kelompok latihan berdasarkan usia dan kemampuan. Pelatih yang berpengalaman dengan rekam jejak prestasi menjadi aset berharga, sebagaimana penelitian Negara, Yarmani, dan Nopiyanto (2024) menunjukkan bahwa pelatih yang memiliki pengalaman lebih besar dapat memberikan pengetahuan secara profesional dan interpersonal yang lebih luas, serta mampu memberikan motivasi yang membantu membangun kepercayaan diri atlet melalui interaksi dengan lingkungan sosial.

Namun, kelemahan pada fasilitas kolam renang menjadi hambatan serius. Kolam dengan kualitas air tidak memadai dan lokasi yang sering berpindah-pindah mempengaruhi kualitas latihan dan motivasi atlet. Kesamaan persepsi antara pelatih dan atlet mengenai kondisi air kolam yang kurang memadai menunjukkan bahwa ini adalah masalah nyata. Pengurus Akuatik Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan mengungkapkan bahwa keterbatasan fasilitas membuat proses pembinaan atlet belum dapat berjalan secara maksimal, sehingga mereka harus menyewa fasilitas kolam untuk latihan. Saleh, Yulianto, dan Kurniati (2025) menemukan bahwa keterbatasan fasilitas dan infrastruktur latihan yang layak menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan program pembinaan yang berkelanjutan. Rasio pelatih dan atlet yang tidak ideal menjadi kelemahan struktural lainnya, di mana Saleh, Yulianto, dan Kurniati (2025) menemukan bahwa kelemahan struktural dalam pengelolaan organisasi klub, termasuk keterbatasan sumber daya pelatih dan manajemen yang belum profesional, merupakan hambatan utama dalam pembinaan atlet. Kondisi ini diperparah dengan ketidakkonsistenan kehadiran atlet akibat konflik dengan tuntutan akademik, yang semakin mengurangi efektivitas program latihan.

b) Peluang dan Ancaman dalam Konteks Eksternal

Peluang terbesar yang teridentifikasi adalah kejuaraan resmi dan pemanfaatan teknologi. Partisipasi dalam kompetisi tidak hanya menjadi ajang evaluasi tetapi juga motivasi bagi atlet. Saleh, Yulianto, dan

Kurniati (2025) mengidentifikasi bahwa dukungan dari pemerintah daerah melalui kejuaraan resmi dan program pembinaan membuka ruang untuk penguatan sinergi kelembagaan. Pemanfaatan teknologi dalam pembinaan atlet muda menjadi peluang yang semakin relevan, di mana perkembangan terkini menunjukkan bahwa serangkaian perangkat teknologi canggih telah terintegrasi ke dalam latihan sehari-hari atlet, mengubah penilaian yang sebelumnya bergantung pada pengalaman subjektif pelatih menjadi data yang terukur dan dapat dianalisis. Integrasi biomekanika, fisiologi olahraga, dan kecerdasan buatan mendorong transformasi pelatihan dari pendekatan berbasis pengalaman menuju pendekatan berbasis data.

Ancaman terbesar adalah perpindahan atlet ke klub lain dengan fasilitas lebih lengkap. Penelitian tentang G.S.C Swimming Club di Padang menemukan bahwa ancaman berupa bubar atau tidaknya sebuah klub dapat dipengaruhi oleh keputusan pelatih dan anggapan orang tua bahwa anak mereka hanya akan sukses dengan pelatih tertentu. Saleh, Yulianto, dan Kurniati (2025) juga menemukan bahwa ancaman seperti konflik akademik dan rendahnya minat sponsor masih menjadi kendala signifikan dalam pembinaan atlet renang. Tuntutan akademik yang tinggi menjadi ancaman yang tidak kalah serius, di mana penelitian Negara, Yarmani, dan Nopiyanto (2024) menekankan bahwa pelatih perlu memiliki pengetahuan psikologi olahraga yang baik untuk memahami gejala psikologis yang muncul pada atlet seperti motivasi, kecemasan, dan stres, serta memberikan pendekatan yang tepat untuk menjaga motivasi atlet tetap tinggi.

c) Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa kondisi pembinaan atlet muda di Klub Renang Eagle Surabaya berada pada posisi yang cukup baik karena faktor kekuatan yang dimiliki lebih dominan dibandingkan kelemahannya. Kekuatan utama berupa pelatih berpengalaman, program latihan terstruktur, budaya disiplin, evaluasi berkala, dan dukungan orang tua menjadi modal penting dalam pengembangan pembinaan. Namun demikian, kelemahan berupa keterbatasan fasilitas, rasio pelatih-atlet yang tidak ideal, ketidakkonsistenan kehadiran atlet, serta belum optimalnya evaluasi teknik masih menjadi kendala yang perlu diatasi. Peluang eksternal yang tersedia juga cukup besar untuk dimanfaatkan dalam meningkatkan kualitas pembinaan melalui kejuaraan resmi, pemanfaatan teknologi, dukungan pemerintah, dan keterlibatan orang tua. Di sisi lain, ancaman seperti perpindahan atlet, tuntutan akademik, penurunan motivasi, dan keterbatasan pendanaan perlu

diantisipasi agar tidak menghambat keberlanjutan program pembinaan. Dengan menerapkan strategi SO, WO, ST, dan WT secara terpadu, klub diharapkan mampu menciptakan sistem pembinaan yang lebih efektif, efisien, dan berorientasi pada prestasi jangka panjang.

d. Implikasi Teoritis dan Praktis

Temuan penelitian ini memperkuat *teori Long-Term Athlete Development* (LTAD) dalam konteks pembinaan atlet renang di Indonesia. Klub Eagle telah menerapkan pendekatan periodisasi dan penyesuaian latihan dengan tahap perkembangan atlet, meskipun masih terkendala oleh keterbatasan fasilitas dan sumber daya. Penelitian ini juga mendukung temuan Saleh, Yulianto, dan Kurniati (2025) dan Suprada dan Argantos (2020) tentang pentingnya kualitas pelatih dalam efektivitas pembinaan atlet renang. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi Klub Eagle untuk mengajukan proposal perbaikan fasilitas kepada pemerintah daerah, menjalin kerja sama dengan sekolah untuk mengatasi konflik akademik, memaksimalkan pemanfaatan teknologi dalam program latihan, serta mengembangkan program retensi atlet melalui pendekatan personal dan suasana latihan yang nyaman. Saleh, Yulianto, dan Kurniati (2025) merekomendasikan model manajemen klub yang lebih terstruktur dan sistematis, berbasis pada pendekatan manajerial POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dan strategi pengembangan SWOT yang terintegrasi. Model ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi organisasi, tetapi juga sebagai pedoman dalam menyusun strategi jangka menengah dan panjang yang sesuai dengan potensi dan tantangan lokal.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil dan implikasi penelitian. Dari segi metodologis, penelitian ini hanya berfokus pada satu klub renang, yaitu Klub Renang Eagle Surabaya. Meskipun pendekatan studi kasus memungkinkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan ke klub renang lain atau cabang olahraga lainnya. Setiap klub memiliki karakteristik, konteks, dan dinamika yang berbeda yang dapat mempengaruhi hasil analisis SWOT (Yin, 2018). Data yang dikumpulkan sebagian besar berasal dari persepsi dan pengalaman subjektif informan melalui wawancara mendalam. Meskipun telah dilakukan triangulasi dengan observasi dan dokumentasi, tetap terdapat kemungkinan bias dalam

penyampaian informasi, baik karena faktor sosial, kepentingan, maupun keterbatasan ingatan informan (Patton, 2023). Penelitian dilaksanakan selama empat bulan (April-Juli 2026), yang mungkin tidak cukup untuk menangkap dinamika pembinaan atlet secara keseluruhan, termasuk perubahan musiman, siklus kompetisi, dan perkembangan jangka panjang atlet. Beberapa dokumen yang diharapkan seperti laporan tes fisik dan catatan waktu atlet tidak tersedia secara lengkap, sehingga analisis dokumentasi tidak dapat dilakukan secara optimal (Sugiyono, 2022).

Dari segi analisis, penentuan bobot dan rating dalam analisis IFAS dan EFAS bersifat subjektif. Meskipun dilakukan berdasarkan wawancara dengan informan yang kompeten, penilaian ini tetap mengandung unsur interpretasi peneliti yang dapat mempengaruhi hasil analisis (Rangkuti, 2021). Penelitian ini difokuskan pada aspek manajerial, sumber daya manusia, fasilitas, metode pelatihan, serta lingkungan pembinaan. Aspek fisiologis atau teknis renang secara mendalam tidak diteliti, sehingga gambaran pembinaan belum sepenuhnya komprehensif dari perspektif ilmu keolahragaan. Meskipun telah melibatkan 22 informan dari berbagai kategori, jumlah informan untuk kategori tertentu seperti pengurus klub dan pemerintah daerah masih terbatas, yang dapat mempengaruhi kedalaman data pada aspek manajerial dan kebijakan. Meskipun demikian, keterbatasan-keterbatasan ini tidak mengurangi signifikansi temuan penelitian sebagai upaya awal untuk memetakan kondisi pembinaan atlet muda di Klub Renang Eagle Surabaya. Penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan jangka waktu yang lebih panjang diperlukan untuk memperdalam pemahaman tentang dinamika pembinaan atlet renang di tingkat klub.

5. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program pembinaan atlet muda kategori remaja di Klub Renang Eagle Surabaya secara keseluruhan telah berjalan dengan cukup baik, namun masih memerlukan berbagai langkah perbaikan untuk mencapai prestasi yang lebih optimal. Kekuatan utama klub terletak pada program latihan yang terstruktur dan sistematis sesuai kelompok usia, yang didukung oleh tenaga pelatih berpengalaman dengan rekam jejak prestasi yang teruji. Faktor internal ini diperkuat oleh budaya disiplin yang tinggi serta dukungan moral dan material dari orang tua atlet. Namun demikian, klub masih menghadapi hambatan serius berupa keterbatasan fasilitas kolam renang yang tidak menentu, rasio pelatih dan atlet yang belum ideal, serta belum adanya

kemitraan formal dengan institusi pendidikan atau universitas. Dari sisi eksternal, terdapat peluang besar dalam pemanfaatan teknologi digital dan dukungan pemerintah yang harus dioptimalkan untuk memitigasi ancaman berupa perpindahan atlet ke klub lain serta tingginya tuntutan akademik yang sering kali memicu kejenuhan atau *burnout* pada atlet.

Sebagai rekomendasi, pengelola Klub Renang Eagle Surabaya diharapkan dapat meningkatkan kualitas fasilitas latihan secara bertahap dan memperbaiki rasio pelatih untuk memastikan pendampingan teknik secara individual dapat berjalan lebih efektif. Sangat disarankan bagi klub untuk segera menjalin kerja sama formal dengan sekolah guna menyelaraskan jadwal akademik dengan jadwal latihan, sehingga masalah ketidakkonsistenan kehadiran atlet dapat teratasi. Selain itu, pelatih perlu mengintegrasikan pemanfaatan teknologi seperti analisis video dalam sistem evaluasi berkala untuk memberikan umpan balik yang lebih objektif bagi perkembangan atlet. Terakhir, sinergi yang lebih kuat antara klub, orang tua, dan pemerintah daerah melalui penyelenggaraan kejuaraan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk menjaga motivasi atlet dan memastikan keberlanjutan pembinaan prestasi di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Mohammad Faruk, S.Pd., M.Kes. selaku dosen pembimbing skripsi, serta Prof. Dr. Or. Gigih Siantoro, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik atas arahan, bimbingan, dan ilmu yang diberikan selama proses penyusunan karya ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Prof. Dr. I Made Sri Undy Mahardika, M.Pd. dan Bayu Agung Pramono, S.Pd., M.Kes. selaku dosen penguji atas saran dan masukan demi kesempurnaan penelitian ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada Rektor Universitas Negeri Surabaya, Dekan FIKK Unesa, serta Koordinator Program Studi S1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga atas dukungan fasilitas akademik yang diberikan. Secara khusus, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada orang tua, serta keluarga besar atas doa dan dukungan moral maupun materi yang tidak terputus. Terima kasih juga disampaikan kepada para sahabat, serta seluruh informan dan pengurus Klub Renang Eagle Surabaya yang telah membantu kelancaran pengambilan data selama penelitian berlangsung.

REFERENSI

- Abdullah, A., Bahtiar, M. W., Arfiansyah, E. N., Sugiarto, D., & Pribadi, H. P. (2024). Peningkatan praktik latihan dan pengembangan aspek profesional pelatih renang di lingkungan Ayo Renang Akademi Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Olahraga Masyarakat*, 5(2), 146–153.
- Aditiya, M. D. R. (2020). *Manajemen pembinaan prestasi olahraga renang YUSO Swimming Club Sleman Yogyakarta* [Skripsi]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aprilo, I., Arfanda, P. E., & Mappaompo, M. A. (2025). A comparative study on the effectiveness of flat and spin serves in direct points simulation matches. *Physical Education, Sport and Health Recreation*, 4(1). <https://doi.org/10.15294/peshr.v4i1.28359>.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek* (Edisi revisi 4). Rineka Cipta.
- Brat, V., Bota, A., Mitache, G., & Teodorescu, S. (2025). The motivational level of performance swimmers and its impact on the risk of sports dropout. *Sports*, 13(4), 1–19. <https://doi.org/10.3390/sports13040125>.
- Bryson, J. M. (2018). *Strategic planning for public and nonprofit organizations: A guide to strengthening and sustaining organizational achievement*. Wiley.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (7th ed.). Sage Publications.
- Dalamitros, A. A., Nikolopoulos, A., Varsamidou, K., Gourgoulis, V., Zafeioudi, A., Torneraguilera, J. F., & Powell, C. (2023). Swimming coaches' professional development and training practices: An international survey. *Frontiers in Sports and Active Living*, 1–13. <https://doi.org/10.3389/fspor.2023.1229066>.
- França, C., Santos, F., Caldeira, R., Marques, A., Ihle, A., Lopes, H., & Gouveia, É. R. (2023). Strength and conditioning programs in youth athletes: A systematic review. *Human Movement*, 24(3), 1–16. <https://doi.org/10.5114/hm.2023.127970>.
- Halawa, E. (2021). Analisis SWOT sebagai dasar perumusan strategi pemasaran berdaya saing (Studi kasus pada Dasom Beauty & Me Nail Surabaya). *Benchmark*, 1(2), 58–65. <https://doi.org/10.46821/benchmark.v1i2.143>.
- Hamdan, A. (2020). Involvement of low level employees in organization strategy planning and implementation. *Open Journal of Business and Management*, 8(5), 2337–2353. <https://doi.org/10.4236/ojbm.2020.85144>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.

- Patton, M. Q. (2023). *Qualitative research & evaluation methods* (5th ed.). Sage Publications.
- Pereira, F., Lopes, H., Maia, P., Meyer, B., Nocon, J., Jouhten, P., Konstantinidis, D., Kafka, E., Rocha, M., Kötter, P., Rocha, I., & KR, P. (2021). Model-guided development of an evolutionarily stable yeast chassis. *Molecular Systems Biology*, 17(7), e10253.
- Peters, T., & Waterman, R. (2004). *In search of excellence: Lessons from America's best-run companies*. Harper and Row.
- Price, T., Cimadoro, G., & Legg, H. S. (2024). Physical performance determinants in competitive youth swimmers: A systematic review. *BMC Sports Science, Medicine and Rehabilitation*, 16, 20. <https://doi.org/10.1186/s13102-023-00767-4>.
- Putra, A., Pratama, R., & Hidayat, T. (2021). Evaluasi program pembinaan atlet usia muda pada cabang olahraga renang. *Jurnal Keolahragaan*.
- Rangkuti, F. (2021). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Saleh, R. A. P., Yulianto, W. W. E., & Kurniati, R. (2025). Strategi manajemen klub olahraga renang prestasi di Kabupaten Sleman: Pendekatan analisis SWOT. *Gelombang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 8(5), 1–15. <https://doi.org/10.31539/x143xr38>.
- Sembiring, A. A., Sitorus, N. T., Manulang, A. S., Silalahi, S. F., Siagian, R. M., Akhmad, I., & Lubis, A. P. (2024). Peran seorang pelatih dalam melatih renang anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 22507–22513.
- Silva, A. F., Figueiredo, P., Vilas-Boas, J. P., Fernandes, R. J., & Seifert, L. (2022). The effect of a coordinative training in young swimmers' performance. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(12). <https://doi.org/10.3390/ijerph19127020>.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. (2005). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 89. Sekretariat Negara.
- Wijaya, M. A., & Siantoro, G. (2025). Analisis strength, weakness, opportunity, and threats pada pembinaan prestasi bolatangan Kabupaten Lamongan. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 8, 753–761.
- Wijayati, H. (2023). *Buku pintar analisis SWOT*. Anak Hebat Indonesia.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.